

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO 7 VERSI INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Azima Rahma Istifada; Yudha Wirawanda
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Film dapat menjadi contoh bagi kehidupan manusia namun dapat juga menjadi pembelajaran tergantung dari tayangan positif atau negatif yang terdapat pada *scene* film. Pada konteks penelitian ini mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dari film *Miracle in Cell no 7* versi Indonesia. Nilai kemanusiaan sendiri merupakan nilai yang harus diamankan dalam kehidupan sosial. Pada penelitian membahas tentang nilai kemanusiaan yaitu : nilai cinta kasih, nilai kebenaran, nilai kedamaian, nilai perilaku kebajikan dan nilai tanpa kekerasan yang direpresentasikan pada film *Miracle in Cell no 7* versi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Hasil yang didapat adalah nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui karakter, dialog dan sikap yang dilakukan oleh semua tokoh dalam film dengan menggunakan teori Semiotika oleh Charles Sanders Peirce dan konsep nilai kemanusiaan dari butir-butir Pancasila sila kedua. Pancasila merupakan nilai dasar dari budaya Indonesia yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia sehingga nilai kemanusiaan ini relevan dengan budaya masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Representasi, Film, Nilai-nilai Kemanusiaan, Semiotika.

Abstract

Films can be an example for human life but can also be a lesson depending on the positive or negative impressions contained in the film scenes. In the context of this research, human values are raised from the Indonesian version of the film *Miracle in Cell no. 7*. Human values themselves are values that must be practiced in social life. The research discusses human values, namely: the value of love, the value of truth, the value of peace, the value of benevolent behavior and the value of non-violence which are represented in the Indonesian version of the film *Miracle in Cell no. 7* where these values are in accordance with Indonesian culture. This research uses the semiotic analysis method by Charles Sanders Peirce. The results obtained are that human values are represented through characters, dialogue and attitudes carried out by all the characters in the film using the theory of Semiotics by Charles Sanders Peirce and the concept of human values from the second principle of Pancasila. Pancasila is the basic value of Indonesian culture which is used as a guideline in the life of Indonesian society and nation so that this human value is relevant to the culture of Indonesian society.

Keywords: Representation, Film, Human Values, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Film adalah kumpulan yang terdiri dari berbagai jenis seni yang dapat menjadi sarana penyampaian pesan komunikasi yang efektif karena bukan sekedar tampilan secara visual tapi terdapat pula audio yang keduanya bisa menjadi sarana penyampaian data yang jelas. beberapa negara yang menggunakan film sebagai sarana diplomasi film Hollywood di negara Amerika Serikat, yang banyak menampilkan tokoh heroic sehingga mendapat julukan bahwa Amerika adalah The Land of Hero, sementara di India film Bollywood mengadopsi seni budaya Timur yaitu musik dan tarian dalam pembuatan filmnya (Suryanto, 2018).

Film *Miracle in cell no 7* menekankan cinta antara keluarga. Seorang ayah bersedia melakukannya apapun untuk melihat anaknya bahagia dan demikian pula putrinya bersedia melakukannya apapun sehingga ayahnya dapat memiliki reputasi baik (Rahmat, Tirtanawati & Purnama, 2021). Selain itu film ini juga banyak mengajarkan kebaikan antar sesama manusia, cara memperlakukan sesama manusia dan menghargai sesama manusia. Film ini adalah hasil adaptasi dari film aslinya yang berasal dari Korea Selatan yang memiliki judul yang sama, namun pada versi ini dibuat sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Film dari Korea Selatan ini telah diadaptasi oleh empat negara, India, Filipina, Turki dan Indonesia. film ini bercerita tentang Lee berusia 40 tahun Yong Go yang merupakan penyandang disabilitas dan tinggal bersama putrinya yang berusia 6 tahun yang diberi nama Ye Sung. Dalam versi Indonesia, film ini dirilis pada 8 September 2022 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, diceritakan tokoh Ayah bernama Dodo Rozak dan putri kecilnya bernama Kartika hidup berdua dalam rumah yang kecil. Meskipun Dodo Rozak memiliki cacat mental, namun ia memiliki sifat yang baik dan sangat menyayangi anaknya. Suatu hari ia difitnah telah membunuh dan memperkosa seorang gadis kecil yang merupakan anak pejabat. Ia dipenjara dan bertemu dengan teman-teman yang akan membantunya untuk bebas namun gagal. Setelah 17 tahun, Kartika, putrinya berusaha untuk mengusut kasus ayahnya lagi untuk memperbaiki reputasi ayahnya.

Pada versi Indonesia terdapat beberapa perbedaan dengan versi aslinya yaitu versi korea, perbedaan tersebut terletak pada budaya, kehidupan sosial, pekerjaan dari tokoh utama dan iklim yang pada versi korea menggunakan latar belakang muslim salju untuk adegan anak kecil yang terpeleset sedangkan pada versi Indonesia menggunakan latar kolam renang. Dimana pada versi Indonesia dibuat lebih sesuai dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia sehari-hari. Film ini juga tergolong masih baru dimana *Miracle in Cell No 7* Versi Indonesia ini baru dirilis tahun 2022.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah *Use of Films for Teaching Social Values in English Classes at Elementary Level* oleh Muhammad Yousuf Sharjeel dan Kiran

Dadabhoy, pada penelitian ini anak-anak disuruh untuk menonton film “Children From Heaven”. Hasil dari penelitiannya adalah 92% siswa setuju film ‘Children from Heaven’ telah membantu mereka untuk memahami nilai-nilai sosial secara umum dan hanya 8% menyatakan bahwa mereka tidak yakin tentang hal itu (Sharjeel dan Dadhaboy, 2013). Yang kedua adalah penelitian yang berjudul *An Analysis Of Educational Value In “Miracle In Cell No 7” Film Script* pada tahun 2021 yang meneliti mengenai nilai-nilai Pendidikan yang ditunjukkan dalam dialog antar tokoh pada film tersebut (Rahmat et al., 2021). Yang ketiga adalah Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Film *Dear Nathan Karya Erisca Febriani* pada tahun 2022 yang menganalisis nilai-nilai kemanusiaan pada *scene* tertentu, penelitian ini menggunakan konsep nilai kemanusiaan yang dikemukakan oleh Sada, Institute of Sathya Sai Education yang terdiri dari lima macam (Soulisa et al, 2022).

Untuk melakukan analisis penelitian ini menggunakan teori Semiotika. Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda adalah komponen yang dapat digunakan pada upaya untuk menemukan jalan dalam menjalani kehidupan, di antara serta dengan manusia. Sehingga tanda tersebut dapat membantu manusia untuk memahami dan membangun hubungan antar sesama manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sobur, 2020).

Pada penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas mengenai Bagaimana representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia? Dengan tujuan untuk mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia melalui teori semiotika yang dikemukakan oleh Peirce. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan lebih mengungkap pesan-pesan yang disampaikan pada adegan di film tersebut dan mendatangkan manfaat yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Setelah Melihat permasalahan mengenai nilai kemanusiaan terhadap Dodo Rozak yang difitnah diperlakukan semena-mena karena cacat mental, dukungan dari teman-teman satu selnya yang membantu ia untuk bebas, serta kasih sayang keluarga antara Dodo Rozak sebagai ayah dan Kartika sebagai anak, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu Bagaimana representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam film *Miracle In Cell No 7* versi Indonesia?

1.1. Teori Semiotika Oleh Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah studi ilmiah dimana didalamnya terdapat pembelajaran mengenai tanda-tanda. Terdapat berbagai macam tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti lambang, isyarat, simbol, kode, sinyal, dsb (Sobur, 2020).

Semiotika digunakan untuk melihat sesuatu melalui tanda. Pada suatu cerita, tanda ini biasanya ditunjukkan dengan ekspresi atau hal-hal lain yang digambarkan oleh penulis dan pembaca akan memaknai tanda tersebut. Sedangkan dalam film, tanda ini biasanya ditunjukkan melalui dialog pemain, ekspresi, gestur dan kostum yang dikenakan oleh pemain. Tanda juga

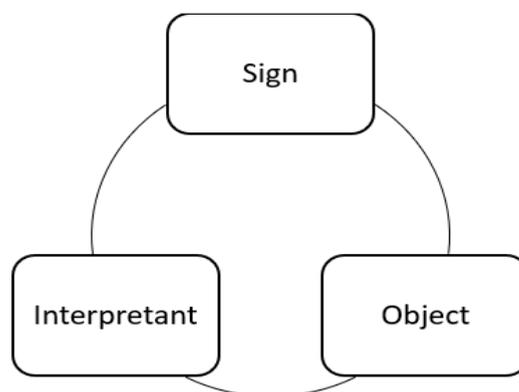
biasanya tersampaikan ketika antar pemain melakukan komunikasi. Komunikasi memiliki keterkaitan dengan semiotika, karena komunikasi adalah pertukaran informasi, dan informasi terdiri dari tiga elemen struktural: tanda, simbol, dan bahasa.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce membuat semiotika untuk memecahkan pemikiran logis dengan baik (Sobur, 2020). Kajian ini akan membahas representasi nilai-nilai kemanusiaan dengan menggunakan teori semiotika yang bersumber dari gagasan Charles Sanders Peirce.

Untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam film, penelitian ini mengangkat teori semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah studi ilmiah untuk mempelajari tanda-tanda dalam teks, gambar, adegan film untuk interpretasi. Film dibuat dengan sejumlah tanda, yaitu pesan yang digunakan untuk menciptakan efek yang diinginkan pembuat film.

Menurut Peirce, Semiotik juga ingin menunjukkan bahwa bagaimana pun suatu tanda diwujudkan, misalnya dalam bentuk suara, gambar, pikiran, perasaan, tindakan, atau peristiwa yang terjadi secara alami, tetap ada kondisi tertentu yang menjadikannya suatu tanda. Peirce mengklaim bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan tertentu, seperti linguistik, bahkan lebih bergantung pada semiotik. Semiotik sebagai salah satu cabang filsafat adalah ilmu formal dan normatif yang secara khusus berkaitan dengan pertanyaan tentang kebenaran yang dapat diungkapkan dan diketahui melalui media tanda, dan berfungsi untuk menetapkan prinsip-prinsip utama bagi ilmu lain yang berkaitan dengan tanda-tanda (Liszka, 1996).

Menurut Pateda (2001 dikutip oleh Sobur, 2020). Peirce mengungkapkan bahwa tanda adalah sebuah pesan yang mewakili seseorang dengan cara atau kapasitas tertentu. Peirce menyebut *ground* sebagai sesuatu agar tanda dapat berfungsi. Oleh karena itu, tanda selalu terdapat pada hubungan triadik.



Gambar 1. Hubungan Triadik

Sumber: (Sobur,2020)

Berdasarkan hubungan triadik tersebut, Peirce mengklasifikasikan tanda, pada *ground*, Peirce membagi tanda menjadi *Qualisign* (kualitas tanda), *sinisign* (peristiwa dalam tanda), dan *Legisign* (norma pada tanda). Atas dasar objek, Peirce membaginya menjadi ikon (tanda mirip dengan objek), indeks (tanda mengacu pada realitas), dan simbol (hubungan penanda dan petanda). Berdasarkan interpretant, tanda terbagi menjadi *Rheme* (tafsir), *dicisign* (kenyataan), *argument* (alasan).

Makna dari segitiga hubungan triadik adalah suatu gambaran atau visual yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merujuk pada (mewakili) hal lain di luar tanda itu sendiri. Menurut Peirce, tanda dapat dibedakan melalui simbol, ikon, dan indeks. Sedangkan yang menjadi acuan tanda disebut dengan Objek. Objek atau acuan suatu tanda adalah suatu konteks sosial yang merujuk pada suatu tanda atau sesuatu yang berkaitan dengan tanda itu. Sedangkan interpretant adalah orang yang mempertimbangkan penggunaan tanda dan memperoleh konsep makna tertentu dari objek yang diasosiasikan dengan tanda tersebut dalam pikirannya. Hal terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari suatu tanda ketika orang berkomunikasi menggunakan tanda tersebut (Widyasari & Wirawanda, 2022).

Semiotika hasil pemikiran Peirce tidak hanya berfokus pada satu hal yang merupakan definisi dari tanda. Peirce mendefinisikan tanda sebagai pesan dan ia mengklasifikasikan semiotika menjadi tiga bagian yaitu sign (tanda), objek dan interpretant (penafsiran). Menurut Peirce juga tanda dapat berasal dari suara, gambar, pikiran, perasaan, tindakan, atau peristiwa yang terjadi, hal-hal tersebut tertuang di dalam sebuah film melalui dialog, gestur dan ekspresi aktor, dan alur cerita dimana hal-hal tersebut mengandung pesan-pesan yang akan disampaikan pada penonton. Oleh karena itu, peneliti memilih Semiotika oleh Peirce dan ingin merepresentasikan nilai kemanusiaan dalam film *Miracle in Cell No 7* dengan memaknai tanda-tanda yang mengandung nilai kemanusiaan tersebut yang terdapat pada setiap adegannya.

1.2. Nilai-Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan harkat dan martabat manusia. Nilai kemanusiaan dapat mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk dengan tahta tertinggi yang diciptakan Tuhan. Nilai kemanusiaan juga sebagai acuan untuk manusia agar memiliki perilaku selayaknya manusia dan tidak suka ketika melihat manusia lain direndahkan. Nilai kemanusiaan juga dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Mansurudin, 2016).

Menurut Sada, Institute of Sathya Sai Education dari kutipan Chibber mengungkapkan terdapat lima jenis nilai-nilai kemanusiaan yaitu: Nilai Kebenaran, dengan unsur sebagai

berikut: selalu ingin tahu, tidak diskriminatif, intuitif, haus akan pengetahuan, semangat meneliti atau melakukan pencarian, menyukai kebenaran. Nilai Kedamaian, dengan unsur sebagai berikut: konsentrasi, ketahanan, tabah, kesucian, disiplin, dan hormat pada individu. Nilai Cinta atau Cinta Kasih, dengan unsur sebagai berikut: toleransi, peduli, tolong-menolong, dan kasih sayang. Nilai Perilaku kebajikan, dengan unsur sebagai berikut: menjaga kebersihan, semangat, memiliki tujuan baik, menjalankan kewajiban, jujur, dan baik terhadap orang lain. dan Nilai Tanpa Kekerasan, dengan unsur sebagai berikut: bertanggung jawab, saling mengasihi, memikirkan orang lain, tidak membahayakan, suka menolong, dan adil (Soulisa, Promes & Peter Manuputty, 2022).

Di Negara Indonesia sendiri nilai kemanusiaan terdapat dalam Pancasila yaitu sila kedua yang berbunyi: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua ini dijadikan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat Indonesia. Kemanusiaan yang dimaksud adalah manusia yang adil dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, yang diwujudkan dalam semangat saling menghargai, toleran, yang dalam perilaku sehari-hari didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, serta untuk kepentingan bersama (Nur Fadhila & Najicha, 2021).

Petunjuk pengamalan Pancasila tersebut dapat disebut sebagai butir nilai-nilai Pancasila sebagai berikut: Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabahnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia; Saling mencintai sesama manusia; Mengembangkan sikap tenggang rasa; Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain; Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; Berani membela keadilan dan kebenaran; Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia; dan Mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain (Juniarti et al., 2021).

1.3. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang mewakili sesuatu. Representasi adalah produksi makna konsep dalam pikiran manusia melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasalah yang memungkinkan pemikiran merujuk pada dunia 'nyata' yang berisi objek, orang, atau peristiwa, atau bahkan dunia khayalan yang berisi objek, orang, dan peristiwa fiksi. Makna bergantung pada hubungan antara benda-benda di dunia – manusia, objek dan peristiwa, nyata atau fiksi – dan sistem konseptual, yang dapat berfungsi sebagai representasi mental dari benda-benda

tersebut. Maka, inti proses makna dalam budaya adalah 'sistem representasi' yang terkait. 'Sistem representasi' yang terkait memungkinkan kita memberi makna pada dunia dengan membangun serangkaian korespondensi atau rantai kesetaraan antara manusia, benda, peristiwa, gagasan abstrak, dan sebagainya (Hall, 2020).

Hall menggunakan istilah representasi untuk menggambarkan cara kompleks di mana media massa tidak hanya menyajikan gambar, namun bagaimana mereka benar-benar terlibat dalam penyajian ulang gambar yang memiliki banyak arti, terutama jika menyangkut makna tentang ras dan etnis. Bagi Hall, analisis representasi media adalah kunci untuk mengungkap kekuatan makna dominan yang dianggap berasal dari representasi tersebut, (Campbell, 2016).

Pada penelitian ini peneliti membatasi representasi nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam film *Miracle In Cell No 7*. Pada film tersebut terdapat beberapa tayangan yang menunjukkan bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan sebagai mana mestinya. Mulai dari cara memperlakukan manusia, cara melihat manusia yang berbeda dengan manusia pada umumnya, saling menghargai dan mengasihi sesama manusia dan menghargai hak asasi manusia.

2. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada paham post-positivisme dan diperuntukkan dalam kondisi obyek alamiah, peneliti adalah instrumen utama, untuk mengumpulkan data dilakukan secara triangular (gabungan), data teranalisis dalam bentuk induktif, dan penelitian yang dihasilkan lebih mengacu makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Paradigma yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah paradigma *constructivism*. Paradigma ini memiliki pemahaman bahwa sesuatu yang nyata adalah hasil sudut pandang atau apa yang dibuat oleh manusia itu sendiri (Batubara, 2017).

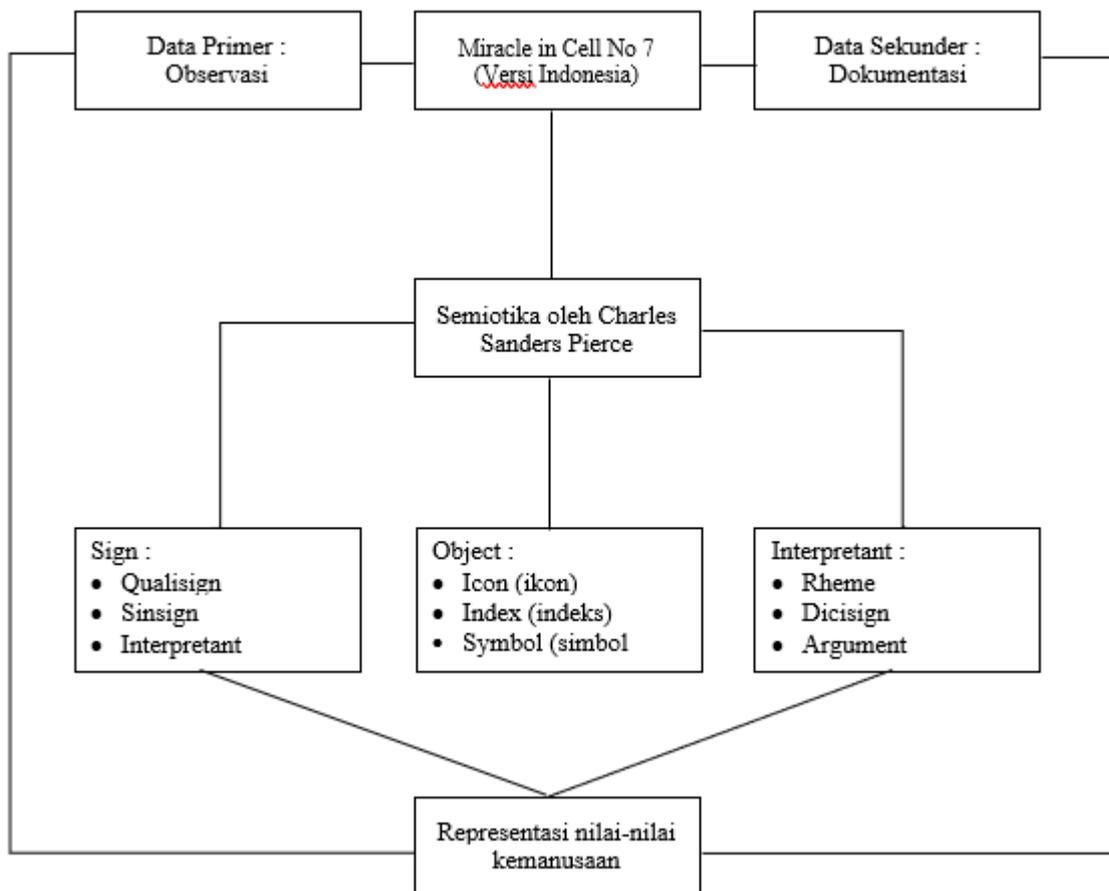
Populasi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu semua karakter, dialog, dan interaksi antar pemain dalam film tersebut dengan berbagai macam adegan yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2020), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada sumber data dengan mempertimbangkan syarat-syarat tertentu. *Purposive sampling* akan digunakan untuk menganalisis scene-scene tertentu yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan dalam dialog maupun gestur yang diperankan oleh aktor.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi sebagai pengumpulan data primer dan dokumentasi sebagai pengumpulan data sekunder. Observasi

digunakan ketika dalam penelitian terdapat aktivitas kehidupan manusia, fenomena alam, dan jika jumlah responden tidak terlalu besar. Menurut, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan karya. Tulisan dapat berupa cerita, biografi, catatan harian, dan lainnya. Gambar dapat berupa foto, lukisan, gambar dan lainnya. Dan karya dapat berupa patung, film, cerita pendek dan lainnya (Sugiyono, 2020)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Data ini kemudian dapat ditafsirkan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan memiliki sifat induktif mengarah pada fakta di lapangan kemudian dituangkan menjadi teori (Sugiyono, 2020).

Uji validitas digunakan untuk menilai keakuratan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Data yang dilaporkan peneliti dibandingkan dengan data sebenarnya. Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik. Cara ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama, tetapi dengan hasil berbeda (Sugiyono, 2020). Teknik ini digunakan dalam proses validasi: dokumentasi.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Dari kerangka pemikiran diatas, maka tahapan penelitian adalah sebagai berikut: Tahap pertama, peneliti menonton dan mengamati film Miracle in Cell No 7 versi Indonesia. Tahap kedua,

peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan data menggunakan Teknik observasi untuk data primer dan Teknik dokumentasi untuk data sekunder. Tahap ketiga, peneliti melakukan proses menganalisis data dengan Teknik Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Tahap keempat, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam film *Miracle in Cell No 7*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Terdapat 4 poin dari butir-butir nilai kemanusiaan Pancasila sila kedua yang relevan dengan scene-scene dalam film *Miracle in Cell No 7* Versi Indonesia sebagai berikut:

3.1.1. Saling Mencintai Sesama Manusia

Tabel 1. Contoh Hubungan Triadik: Saling Mencintai Sesama Manusia

Sign	Durasi 3:39 - 4:33
Object	Kartika menunjukkan sebuah foto bersama kepada Mr. Jaki. Foto tersebut adalah foto ketika Mr. Jaki bersama teman-temannya menjadi seorang narapidana dan Kartika kecil.
Interpretant	Zaki bernostalgia ketika menjadi seorang narapidana ketika melihat foto di tangan Kartika. Zaki mengenang kebersamaan dirinya dengan teman-teman satu sel dan Kartika kecil. Ia juga merasa sangat bahagia karena bisa bertemu dengan Kartika yang kini sudah besar. Zaki memeluk Kartika sebagai simbol kasih sayang dan kerinduan ia kepada Kartika dan teman-teman satu selnya

Sign	Durasi 33:54-33:58
Object	Hendro (kepala lapas) sedang memandangi foto anak dan istrinya.
Interpretant	Scene tersebut menunjukkan kerinduan seorang ayah terhadap keluarga kecilnya. Ia terlihat bersedih dan terus mengenang saat-saat bahagia bersama anak dan istrinya melalui foto di meja kantornya sebelum anaknya meninggal.

Pada Durasi 3:39 - 4:33 wujud dari mencintai sesama manusia ditunjukkan dengan pelukan Mr. Jaki yang memeluk Kartika untuk melepas kerinduan. Pada durasi 33:54-33:58 terlihat Hendro tetap tegar meskipun ia sedang dalam keadaan tidak baik. Meski ia kehilangan putrinya dan renggang dengan sang istri, ia tetap bekerja dan melakukan

tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Selain itu, mencintai sesama manusia juga ditunjukkan pada durasi berikut : 0:40 – 1:48 Seorang Ayah yang selalu siap untuk mendampingi putrinya untuk berjuang menegakkan kebenaran. Yaitu sikap Hendro kepada Kartika yang merupakan anak angkatnya. Durasi 7:19 – 8:15 Hendro beserta istrinya, Bang Japra, Zaki, Atmo, Yunus dan Asrul hadir dalam persidangan kasus Dodo Rozak untuk memberi dukungan dan semangat pada Kartika dalam mengungkap kebenaran. Durasi 17:06 – 17:33 Dodo menemani dan memberi semangat kepada Kartika agar ia rajin belajar dan mengerjakan tugas agar bisa menjadi dokter. Durasi 18:13 – 21:05 Dodo dengan tabah menceritakan kepada Kartika bahwa suatu ketika ibunya sakit kemudian meninggal. Dodo mengusap matanya untuk menahan tangisnya, ia tabah karena masih ada Kartika dihidupnya.

3.1.2. Mengembangkan Sikap Tidak Semena-Mena Terhadap Orang Lain

Tabel 2. Contoh Hubungan Triadik : Mengembangkan Sikap Tidak Semena-Mena Terhadap Orang Lain

Sign	Durasi 1:09:50 – 1:10:17
Object	Para tahanan berlari menyelamatkan diri karena terjadi kebakaran di lapas. Petugas berusaha membuka pintu sel agar tahanan dapat keluar untuk melarikan diri.
Interpretant	Menggambarkan rasa kemanusiaan petugas lapas, mereka mengutamakan keselamatan para tahanan ketika terjadi kebakaran di lapas dengan membuka pintu sel dan menyuruh tahanan lari untuk menyelamatkan diri padahal mereka juga berada di dalam lapas yang terbakar tersebut.

Sign	Durasi 49:27 – 51:14
Object	Pertunjukan Qosidah anak-anak panti yang diselenggarakan oleh pihak lapas. Anak-anak menyanyikan lagu religi dan memakai seragam muslim dengan ceria khas anak-anak. Tahanan menonton sambil tersenyum dan senang.
Interpretant	Acara qosidah anak-anak tersebut ditunjukkan untuk tahanan muslim yang dikemas dalam lagu religi yang dibawakan oleh anak-anak panti asuhan dengan berbusana muslim. Penampilan anak-anak tersebut juga bertujuan untuk mengobati rasa rindu tahanan pada anaknya di rumah dan juga merupakan acara keagamaan. Terlihat kebahagiaan

	para tahanan ketika melihat anak-anak panti membawakan lagu religi dengan ceria dan koreografi khas anak-anak.
--	--

Dari kedua durasi tersebut menunjukkan tindakan petugas lapas yang masih memikirkan para tahanan. Petugas lapas tidak bertindak semena-mena terhadap para tahanan, mereka tidak hanya menghukum namun juga membuat kegiatan-kegiatan positif untuk para tahanan karena bagaimanapun para tahanan juga merupakan sesama manusia. Selain itu wujud dari pengamalan nilai tidak semena-mena terhadap orang lain ada pada Durasi 5:07 – 5:33 Bang Japra menegur Atmo dan Yunus yang salah dalam membaca iqro dan menyuruh mereka duduk di dekat bang Japra untuk membenarkan bacaannya. Bang Japra tidak menegur dengan kekerasan meskipun ia adalah seorang guru yang mengajarkan cara mengaji.

3.1.3. Gemar Melakukan Kegiatan Kemanusiaan

Tabel 3. Contoh Hubungan Triadik : Gemar Melakukan Kegiatan Kemanusiaan

Sign	Durasi 15:18 – 15:3
Object	Bu Ani memberikan makanan untuk Kartika dan Dodo. Kartika dan Dodo sangat senang menerima pemberian Bu Ani.
Interpretant	Scene tersebut menunjukkan kepedulian antar sesama manusia. Mereka sangat bersyukur dan senang menerima makanan dari Bu Ani yang kemudian Dodo memeluk Bu Ani sebagai tanda terimakasih.

Sign	Durasi 45:52 – 45:56
Object	Dodo menghalangi orang yang ingin menusuk bang Japra sehingga ia sendiri tertusuk dan terluka
Interpretant	Dodo Rozak berusaha melindungi Bang Japra agar tidak terluka. Ia menolong Bang Japra karena ia peduli terhadap bang Japra dan Bang Japra sendiri merupakan teman satu sell Dodo

Sign	Durasi 47:40 – 48:58
Object	Bang Japra memberikan makanan kepada Dodo, Dodo memakan makanan tersebut sementara teman-teman lainnya berkerumun sambil ikut berterimakasih kepada Dodo. Zaki memijat bahu Dodo. Bang Japra juga berjanji akan memenuhi apapun permintaan Dodo.

Interpretant	Scene tersebut menunjukkan cara seseorang mengungkapkan terimakasih kepada orang lain yang telah menolongnya. Bang Japra dan Dodo saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang dapat dilihat dari makanan yang diberikan Bang Japra untuk Dodo dan Dodo yang menerimanya dengan sangat senang.

Pada Durasi 45:52 – 45:56 wujud kegiatan kemanusiaan ditunjukkan oleh Dodo yang menolong bang Japra dari orang yang ingin menyakitinya, sedangkan pada durasi 15:18 – 15:3 ditunjukkan dengan wujud kepedulian bu Ani sebagai tetangga yang baik, ia membagi makanan kepada Dodo Rozak dan Kartika kemudian disambut dengan penuh rasa syukur dan perasaan bahagia oleh mereka.

Selain itu kegiatan kemanusiaan juga terwujud pada durasi 45:58 – 46:02 Asrul menolong Dodo dengan cara membawa Dodo menjauh dari keributan agar lukanya tak semakin parah, ia membawa Dodo kepada petugas agar mendapatkan pertolongan. Pada durasi 24:00 – 24:08 Dodo merasa empati kepada Melati sehingga ia langsung membuat bentuk anjing dari balon yang ia jual. Ia berniat membuat Melati tersenyum lagi karena hari itu adalah hari ulang tahunnya. Pada durasi 1:24:51 – 1:26:05 Para tahanan mengajari Bang Japra untuk membaca dengan tujuan agar bang Japra lancar membaca mengingat usia bang Japra yang tidak muda lagi namun belum juga bisa membaca. Kartika membantu menuliskan kata yang harus dibaca bang Japra kemudian kertas itu di pegang oleh Yunus dan diperlihatkan kepada bang Japra untuk dibaca. Mereka semua memberi dukungan dan apresiasi dengan cara bersorak ketika bang Japra berhasil membaca.

3.1.4. Berani Membela Keadilan dan Kebenaran

Tabel 4. Contoh Hubungan Triadik : Berani Membela Keadilan dan Kebenaran

Sign	Durasi 9:37 – 10:35
Object	Kartika menjadi kuasa hukum ayahnya serta Hendro (ayah angkat Kartika), istrinya, Bang Japra, Atmo, Yunus dan Asrul menjadi saksi dalam persidangan tersebut. Semuanya mengikuti prosesi sidang kasus Dodo Rozak di ruang persidangan yang dipimpin oleh hakim.

Interpretant	perjuangan awal Kartika dalam mengungkap kebenaran atas kasus Dodo Rozak, ia berdiri untuk mengatakan apa yang sebenarnya.
--------------	--

Sign	Durasi 1:21:57 – 1:22:30
Object	Hendro bersama dengan Asrul sedang melihat file kasus Dodo Rozak di laptop, mereka ingin menyelidiki kembali kasus Dodo.
Interpretant	Scene tersebut menginterpretasikan kecurigaan Hendro terhadap kebenaran kasus Dodo. Hendro yakin orang sebaik Dodo tidak mungkin melakukan hal kejahatan seperti apa yang tertulis pada laporan kasusnya. Dengan bantuan Asrul, Hendro mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai kebenaran kasus Dodo. Asrul curiga jika ada oknum polisi yang terlibat.

Pada durasi 9:37 – 10:35 Kartika mulai buka suara mengenai kasus Bapaknya, ia mengatakan fakta yang terjadi 17 tahun lalu dengan yakin dan penuh percaya diri. Pada durasi 1:21:57 – 1:22:30 Hendro dan Asrul ingin menyelidiki kembali mengenai kebenaran kasus Dodo Rozak. Mereka yakin bahwa Dodo tidak mungkin melakukan pembunuhan dan pelecehan terhadap anak dibawah umur. Meka mencari file kasus Dodo untuk menyelidiki kebenarannya.

Selain itu, membela keadilan dan kebenaran juga ditunjukkan dalam durasi berikut : 0:40 – 1:48 keinginan Kartika yang ingin mengungkap kebenaran bahwa bapaknya bukan pelaku pembunuhan dan pelecehan terhadap anak dibawah umur. Durasi 5:35 – 7:06 Kartika semangat mencari keberadaan teman-teman satu sel Bapaknya dengan tujuan menjadikan mereka sebagai saksi untuk membuka kasus bapaknya yaitu Dodo Rozak. Durasi 1:31:13 – 1:32:00 Asrul berusaha membantu Dodo dengan cara mencari lalu mencetak file kasus Dodo, ia yakin bahwa kasus pelecehan dan pembunuhan yang dituduhkan pada Dodo tidaklah benar. Dengan hati-hati Asrul mengumpulkan file kasus Dodo melalui laptop lapas. Ia akan menggunakan hasil cetak file tersebut untuk menginterogasi Dodo mengenai tuduhan atas dirinya.

3.2. Pembahasan

Nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai suatu kompleks nilai-nilai vital yang menghubungkan individu dengan masyarakat dan terciptanya kesatuan manusia dan dunia, berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia (Kostina et al., 2015).

Menurut Sada, Institute of Sathya Sai Education dari kutipan Chibber mengungkapkan

terdapat lima jenis nilai-nilai kemanusiaan yaitu: Nilai Kebenaran, Nilai Kedamaian, Nilai Cinta atau Cinta Kasih, Nilai Perilaku kebajikan, Nilai Tanpa Kekerasan (Soulisa et al, 2022).

Secara umum, penting agar setiap orang diperlakukan sama dan mempunyai kesempatan yang sama, penting untuk memahami orang yang berbeda, penting untuk menjaga alam dan lingkungan. Dalam kebaikan, penting untuk membantu orang lain dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, penting untuk loyal pada teman dan membantu pada orang terdekat (Primc et al., 2021).

Di negara Indonesia sendiri terdapat sila kedua yang mengajarkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan harus di representasikan dalam kehidupan. Pancasila sebagai pedoman dan pandangan hidup masyarakat Indonesia harus diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan nilai dasar dari budaya Indonesia dan tidak akan berubah oleh waktu (Octavian, 2018).

Perwujudan dari salah satu pengamalan Pancasila sila kedua yaitu mencintai sesama manusia ditunjukkan melalui kasih sayang antar keluarga dan antar teman. Salah satu bentuk nilai cinta kasih adalah kepada keluarga dimana nilai tersebut menjadi tolak ukur dalam bertindak terhadap orang lain yang memiliki hubungan darah, saling mengenal, dan dalam tempat yang tinggal sama yang didasari oleh ikatan emosional yang tinggi (Utami & Asri, 2019). Dalam film ini terdapat 6 scene yang didalamnya terkandung pengamalan dari mencintai sesama manusia, salah satunya yaitu Dodo Rozak yang merupakan ayah Kartika menemani Kartika untuk mengerjakan PR.

Dalam praktik pengamalan tidak semena-mena terhadap orang lain dapat diwujudkan melalui tindakan tanpa kekerasan, yaitu taat dan menghormati hukum dan peraturan. merupakan perwujudan moralitas dan integritas. Apabila nilai tanpa kekerasan dapat diwujudkan dalam dunia nyata, maka perdamaian dunia dan keharmonisan global akan tercapai. Nilai Tanpa Kekerasan, memiliki unsur sebagai berikut: bertanggung jawab, saling mengasihi, memikirkan orang lain, tidak membahayakan, suka menolong, dan adil (Soulisa et al, 2022). Dalam film ini terdapat 3 scene yang didalamnya terkandung pengamalan tidak semena-mena kepada orang lain. Salah satunya adalah ketika petugas lapas membuka kunci sel agar tahanan dapat menyelamatkan diri saat kebakaran.

Dalam teori semiotika menurut Peirce, pada dasarnya semiotika adalah ilmu normatif, karena berkaitan dengan tanda-tanda sehubungan dengan pertanyaan tentang nilai kebenaran. Artinya, ilmu ini tidak hanya berhubungan dengan deskripsi dan karakterisasi tanda-tanda namun juga penggunaan tanda-tanda tersebut dalam penyelidikan dan cara-cara yang digunakan untuk meyakinkan dan mencapai consensus (Liszka, 1996).

Pengamalan salah satu butir sila kedua yaitu gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dalam film ini diwujudkan dengan perbuatan baik. Perilaku kebajikan adalah perilaku yang berasal dari hati nurani manusia yang diamalkan dalam kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat (Soulisa, 2021). Sudah sepantasnya setiap manusia bersikap baik kepada manusia lainnya. Pada Film *Miracle in Cell no 7* Versi Indonesia, Terdapat 5 scene Dimana nilai perilaku kebajikan digambarkan dalam scene dimana para tahanan menjalankan tugas dan kewajibannya serta ketika tokoh utama mencoba menghibur tokoh lain agar tidak bersedih lagi. adegan tersebut memiliki unsur menjalankan kewajiban dan memiliki tujuan baik.

Dalam sila kedua Pancasila pengamalan poin Berani membela keadilan dan kebenaran. Dalam film ini, terdapat 5 scene yang didalamnya terkandung pengamalan dari membela keadilan dan kebenaran, salah satu contohnya adalah perjuangan Kartika untuk mengungkap kebenaran atas kasus ayahnya 17 tahun silam yang difitnah telah membunuh dan melecehkan anak di bawah umur. Nilai kebenaran adalah nilai yang merujuk pada arah yang baik dan benar. Pendidikan kebenaran selalu mengarahkan pada tujuan baik dan pembelaan terhadap yang benar (Fitriati, 2015).

Melalui teori semiotika yang dikemukakan oleh Peirce, nilai-nilai kemanusiaan dapat direpresentasikan dalam film dapat direpresentasikan melalui sign (tanda), objek dan interpretasi. Peirce mengatakan bahwa tanda (sign) menunjukkan suatu fakta yang kemudian disebut objek yang kemudian ditunjukkan kepada penafsir untuk ditafsirkan (interpretant) (Sobur, 2020). Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal sebagai ilmu semiotika, yang relevan dengan komunikasi, oleh karena itu, dalam perkembangannya terdapat istilah “semiotika komunikasi”. Semiotika komunikasi menurut Peirce adalah ilmu mengkaji tentang tanda, serta bagaimana menghubungkan tanda dengan makna yang terkandung di dalamnya dalam proses komunikasi (Darma et al., 2022).

Pada film ini, representasi nilai kemanusiaan menggunakan teori semiotika oleh Peirce. Terdapat 4 point dari butir-butir sila kedua Pancasila yang relevan dengan scene-scene dalam film *Miracle In cell No 7* Versi Indonesia dan hasil yang didapat ada 20 scene.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang didapat adalah terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang direpresentasikan dalam film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia. Representasi tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul dari scene, karakter dan dialog pemain yang dianalisis menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Hasilnya adalah, terdapat 4 poin butir sila kedua yang direpresentasikan pada scene-scene dalam film tersebut. Nilai-nilai kemanusiaan ini penting untuk diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari untuk terciptanya kehidupan yang harmonis, rukun dan damai. Dalam film ini juga mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia apapun kondisinya. Saran dari penelitian adalah harapan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan, dan harapan agar penelitian selanjutnya dapat lebih menyempurnakan representasi nilai-nilai kemanusiaan yang belum ada dalam penelitian ini melalui konsep, teori dan film-film lainnya.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan saya banyak nikmat salah satunya kesehatan dan umur panjang sehingga saya masih bisa bernafas dan menyelesaikan skripsi saya. Terimakasih kepada kedua orang tua saya Bapak Abdurrahman dan Ibu Istiqomah yang selalu mendukung dan menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan kuliah ini serta membiayai kuliah saya dari awal masuk hingga saat ini. Terimakasih kepada dosen-dosen saya khususnya dosen pembimbing saya, Bapak Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A. yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi saya sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang sudah berhasil menyelesaikan penelitian ini untuk kelulusan saya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. Volume 3, No. 2.* 10.33153/capture.v9i2.20
- Campbell, C. (2016). *The Routledge Companion to Media and Race* (C. P. Campbell, Ed.; 1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315778228>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). *PENGANTAR TEORI SEMIOTIKA* (M. A. M. Alfathoni, Ed.; 1st ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Fitriati, S. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA. *Jurnal Pesona , Volume 1 No.* <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jp.v1i2.107>
- Hall, S. (2020). The work of representation. In T. Prentki & N. Abraham (Eds.), *The Applied Theatre Reader* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429355363>
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusa, Volume 5 Nomor 3.* <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2139>
- Kostina, E., Kretova, L., Teleshova, R., Tsepkova, A., & Vezirov, T. (2015). Universal Human Values: Cross-Cultural Comparative Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 214,*

1019–1028. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.696>

- Liszka, J. J. (1996). *A General Introduction to the Semeiotic of Charles Sanders Peirce*. Indiana University Press.
- Mansurudin, S. (2016). Kehumanisan Ratna Indraswari Ibrahim Dalam Dunia Sastra. *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, Volume 1, Nomor 1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.680>
- Nur Fadhila, H. I., & Najicha, F. U. (2021). PENTINGNYA MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik, 4(2)*, 204–212. <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>
- Octavian, W.A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Volume 5, Nomor 2*. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v5i2.7904>
- Primc, K., Ogorevc, M., Slabe-Erker, R., Bartolj, T., & Murovec, N. (2021). How does Schwartz's theory of human values affect the proenvironmental behavior model? *Baltic Journal of Management, 16(2)*, 276–297. <https://doi.org/10.1108/BJM-08-2020-0276>
- Rahmat, A.C., Tirtanawati, M.R., & Purnama, Y.I. (2021). An Analysis Of Educational Value In “Miracle In Cell No 7” Film Script. *Jurnal Pendidikan Edutama, - (-)*. - . ISSN 2548-281X.
- Sharjeel, M.Y., & Dadabhoy, K. (2013). Use of Films for Teaching Social Values in English Classes at Elementary Level. *Journal of Elementary Education Vol.23, No. 1 pp. 41-52*.
- Sobur, Alex. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Edisi Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soulisa, I., Promes, S.F., & Manuputty, P. (2022). Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Film Dear Nathan Karya Erisca Febriani. *SOSCIED Vol. 5 No 1. Universitas Victory Sorong*. DOI : <https://doi.org/10.32531/jsocied.v5i1.439>
- Soulisa, I. (2021). Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Film Melukis Kaki Langit Karya Girri Prasetyo. *Jurnal J-Mace Vol.1, No. 1*, . DOI : <https://doi.org/10.34124/jmace.v1i1.7>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-27. Bandung : Alfabeta.
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *VOL. 3 NO. 1 LONTAR JURNAL ILMU KOMUNIKASI*. DOI : <https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>
- Suryanto, H., & Amri, M. (2018). FILM AS CULTURAL DIPLOMATION ASSETS. Universitas President Indonesia. *Jurnal Seni Media Rekam, Vol.9 No.2 Juli 2018*. DOI: <https://doi.org/10.33153/capture.v9i2.2089>

Utami, I. Y., & Asri, Y. (2019). Nilai Cinta Kasih Dalam Novel No Place Like Home Karya Alma Aridatha Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 3, September 2019; Seri B 169-181. DOI : <https://doi.org/10.24036/107474-019883>

Widyasari, G. N., & Wirawanda, Y. (2022). Representation of a Healthy Lifestyle in Lemonilo Noodles Advertisement “Lemonilo Towards a Great Generation.” *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.023>

